

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dialami oleh remaja. Perubahan-perubahan terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah, atau dalam bidang psikis, emosional, sosial dan personal, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan drastis pada tingkah laku remaja bersangkutan dengan tantangan yang dihadapi. Masa remaja menurut Konopka (Hendriati Agustiani, 2006: 29) dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, masa remaja awal (usia 12-15 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan masa remaja akhir (usia 19-22 tahun).

Menurut Sri Rumini (1997: 39), masa transisi dirasakan sebagai suatu krisis karena belum ada pegangan, sedangkan jiwa mereka sedang mengalami pembentukan keadaan emosi dan perasaan. Pada masa remaja mereka sangat peka sehingga tidak stabil. Hal ini disebabkan karena mereka belum mampu mengatasi atau mencari jalan keluar sendiri, akibatnya anak akan melarikan diri dari segala permasalahan yang ada dengan cara-caranya sendiri. Misalnya dengan cara melakukan tawuran, menggunakan narkoba, membolos, yang bertujuan untuk melampiaskan kekecewaan remaja karena belum mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Ki Hajar Dewantara (Sumitro, 1995: 80) menyebutkan ada tiga lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja. Lingkungan tersebut dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan, yaitu antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/peguruan, dan lingkungan pergerakan/organisasi pemuda. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam lingkungan keluarga kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh keluarga semakin berkurang jika anak semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal oleh anak sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak.

Lingkungan selanjutnya adalah lingkungan sekolah. Sekolah atau balai wiyata adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh Negara maupun yayasan tertentu, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah disatu pihak mewakili orang tua/masyarakat, dipihak lain mewakili Negara. Selain keluarga dan sekolah, lingkungan pendidikan yang lain adalah organisasi pemuda/pergerakan. Organisasi pemuda/pergerakan ada yang bersifat informal (kelompok sebaya, kelompok bermain) maupun yang bersifat formal yang diusahakan baik oleh pemerintah maupun yang diusahakan oleh yayasan/partai tertentu. Lingkungan pendidikan diharapkan mampu membina pemuda/pemudi melalui pendidikan diri sendiri, memadukan perkembangan kecerdasan, budi pekerti dan perilaku sosial.

Tetapi apabila lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi pemuda kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik, maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja. Menurut Bimo Walgito (Sudarsono, 2004: 11) kenakalan remaja/*juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Menurut Fuad Hasan (Sudarsono, 2004: 11) kenakalan remaja/*juvenile delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2004:11).

Sedangkan menurut Paul Moedikdo (Simandjuntak, 1985: 50) mengemukakan kenakalan remaja/*juvenile delinquency* adalah semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan *delinquency*, semua perbuatan penyelewengan dari norma-norma norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat misalnya memakai celana jengki yang tidak sopan, *mode you can see* dan sebagainya, dan semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial, termasuk gelandangan dan mengemis.

Dengan demikian nampak jelas bahwa yang di maksud kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dalam penelitian ini adalah

perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak yang bersifat melawan hukum, melanggar norma sosial, norma susila dan agama sehingga dapat menimbulkan gangguan dan meresahkan keluarga, masyarakat dan Negara.

Wujud kenakalan remaja sangat beragam seperti: kejahatan-kejahatan kekerasan (pembunuhan dan penganiayaan), pencurian (pencurian biasa pencurian dengan pemberatan), penggelapan, penipuan, pemerasan, gelandangan, anak sipil, remaja dan narkoba (Sudarsono, 2004: 32). Seperti yang di beritakan di berbagai media cetak, misalnya: kejahatan-kejahatan kekerasan (pembunuhan dan penganiayaan); penganiayaan yang terjadi di sebuah pondok pesantren Assalaam Pabelan Sukoharjo yang dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa yunior (Solo Pos, 23/08/2007), dan pembunuhan oleh siswa SMA di Garut yang membunuh seorang ibu dan kedua anaknya (27/09/2007). siswa yang terjaring Razia pada saat membolos pada jam sekolah dan pesta minum-minuman keras (Solo Pos: 06/09/2007), (Jawa Pos: 27/02/2007), siswa SMPN di Solo yang melakukan pencurian tanaman hias (Jawa Pos: 8/09/2007), siswa SMPN di Tulungagung yang di DO karena menyebarkan video porno (Jawa Pos: 18/09/2007).

Sebagai generasi muda, remaja mudah terpengaruh terhadap perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja. Kenakalan remaja semakin meresahkan masyarakat, mengingat akibat yang ditimbulkan dapat merugikan orang lain dan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. Kenakalan remaja cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu

persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal.

Kenakalan remaja seperti kejahatan-kejahatan kekerasan (pembunuhan dan penganiayaan), pencurian, penggelapan, penipuan, pemerasan, penggunaan narkoba terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal dari dalam diri individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Menurut Graham Blaine (Sudarsono, 2004: 67) seorang remaja menggunakan narkoba disebabkan karena: untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan, untuk menunjukkan tindakan menentang otoritas terhadap orang tua atau guru atau norma-norma sosial, untuk mempermudah penyaluran dan perbuatan seks, untuk melepaskan diri dari kesepian, untuk mencari dan menemukan arti dari hidup, untuk mengisi kekosongan dan kesepian, untuk menghilangkan frustrasi dan kepepetan hidup, untuk mengikuti kemauan kawan-kawan dalam rangka pembinaan solidaritas, hanya di dorong rasa ingin tahu.

Kenakalan remaja seperti mencuri yang dilakukan oleh seseorang dari keluarga yang mampu menurut Zakiah Darajat (Sudarsono, 2004: 48) disebabkan dari ungkapan tidak puas, kecewa atau rasa tertekan, merasa kurang mendapat perhatian dan kurang merasakan kasih sayang dari orang tua. Kejahatan pencurian yang dilakukan remaja juga dikarenakan keadaan ekonomi yang sangat parah, keinginan untuk hidup berfoya-foya, dan kebiasaan bermain judi.

Kenakalan remaja tidak saja dianggap sebagai permasalahan sosial (tingkat kelahiran, kemiskinan, peperangan, degradasi moral), tetapi juga sebagai persoalan moral karena menyangkut perbuatan, dan akhlak (kelakuan) para siswa, dimana seharusnya para siswa memiliki sikap dan tanggung jawab yang memcerminkan sebagai seorang pelajar di sekolah. Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rendah melakukan kenakalan. Anak-anak *delinquency* menurut Kartini Kartono (1997: 170) pada umumnya tidak memiliki kesadaran moral, serta tidak ada pembentukan ego dan superego, karena hidupnya didasarkan pada basis instinktif yang *primitive*. Mental dan kemauannya jadi lemah sehingga dorongan-dorongan dan emosinya menjadi tidak terkendali.

Di wilayah Surakarta terdapat indikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sudah menjurus pada tindakan kriminal, misalnya: penggunaan narkoba, pencurian, pengeroyokan, penipuan, penganiayaan, perjudian, pengrusakan rumah, paksaan dan atau perlawanan terhadap pegawai kepolisian, membawa dan menggunakan senjata tajam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Data kasus kenakalan siswa remaja dari Kapoltabes Surakarta

Tahun	Kasus	Jenis Kelamin		Jumlah Kasus	Jmlh per Tahun
		L	P		
2002	Penggunaan Narkoba	3	-	3	3
2003	Penggunaan Narkoba	1	-	1	1
2004	Penggunaan Narkoba	1	-	1	1
2005	Penggunaan Narkoba	3	-	3	9
	Pencurian	1	-	1	
	Perjudian	1	-	1	
	Pengeroyokan	3	-	3	
	Paksaan dan terhadap pegawai Kepolisian atau paksaan RI	1	-	1	
2006	Penggunaan Narkoba	1	-	1	10
	Penipuan	-	1	1	
	Pencurian	2	-	2	
	Membawa atau menggunakan senjata tajam	1	-	1	
	Penganiayaan	5	-	5	
2007	Pencurian	6	-	6	17
	Perjudian	4	-	4	
	Penganiayaan	1	-	1	
	Pengerusakan rumah	2	-	2	
	Pengeroyokan	4	-	4	
JUMLAH					41

Dari data di atas dapat dilihat dari tahun ke tahun jumlah kasus kenakalan yang dilakukan oleh pelajar yang menjurus pada tindakan kriminal cenderung meningkat. Bahkan jenis kejahatan yang dilakukan oleh pelajar semakin beragam. Data di Kapoltabes Surakarta menunjukkan bahwa tahun 2000 sampai tahun 2006 tercatat 9 kasus penggunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar. Di tahun 2005 tercatat 9 kasus yang dilakukan oleh pelajar, yaitu: 3 kasus penggunaan narkoba, 1 kasus pencurian, 1 kasus perjudian, 3 kasus pengeroyokan, dan 1 kasus paksaan dan atau perlawanan terhadap pegawai

kepolisian. Dari 9 kasus kenakalan yang dilakukan remaja di tahun 2005, pada tahun 2006 meningkat menjadi 10 kasus, yaitu: 1 kasus penggunaan narkoba, 1 kasus penipuan, 2 kasus pencurian, 1 kasus membawa dan menggunakan senjata tajam, dan 5 kasus penganiayaan. Pada tahun 2007 terhitung dari bulan Januari sampai awal bulan September mengalami banyak peningkatan kasus kenakalan yang dilakukan oleh pelajar. Dari 10 kasus kenakalan remaja di tahun 2006, pada tahun 2007 tercatat 17 kasus kejahatan yang dilakukan oleh pelajar, yaitu: 6 kasus pencurian, 4 kasus perjudian, 4 kasus pengeroyokan, 2 kasus pengrusakan rumah dan 1 kasus penganiayaan.

Menurut Mardjanto Kasubag Bimas Poltabes Surakarta (2007:14/09), bahwasannya di Surakarta banyak mengalami peningkatan kenakalan remaja, dikarenakan masalah situasi dan kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung perkembangan moral remaja, dampak dari hiburan yang langsung maupun tidak langsung, dan adanya pornografi dan porno aksi. Menurut Mardjanto kenakalan remaja 85% dilakukan oleh pelajar SMA dan 25% dilakukan oleh pelajar SMP. Walaupun di sekolah diadakan pembinaan moral setiap satu catur wulan sekali, tetapi setiap tahun masih mengalami peningkatan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja bila tidak di tanggulangi akan membahayakan baik bagi pelaku, keluarga, maupun masyarakat. Kenakalan remaja juga menimbulkan kecemasan yang makin mendalam di berbagai pihak yang berkepentingan, salah satunya adalah sekolah. Karena sekolah menjadi

harapan dari berbagai pihak agar mampu mencari solusi serta jalan keluar untuk mengatasi masalah kenakalan remaja. Sekolah juga sebagai tempat pendidikan yang tidak hanya mendidik siswa menjadi pandai secara akademis, tetapi juga mendidik siswa secara moral.

Dari hasil penelitian di SMP se kotamadia Yogyakarta menunjukan tingkat penalaran moral siswa SMP kecenderungannya telah berada pada level ke enam (pos-konvensional) (83,493%) (Cholisin, dkk: 1995: 20). Penelitian di SMA se kotamadya Yogyakarta menunjukan kecenderungan telah berada pada level ke enam (pos-konvensional) (89,5775) (Cholisin, dkk: 1994:20). Ternyata hasil penelitian siswa SMP dengan siswa SMA tidak menunjukan perbedaan yang mendasar, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan masyarakat di Yogyakarta sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan penalaran moral remaja. Masyarakat sangat peduli terhadap nilai-nilai moral universal seperti HAM (Cholisin, dkk: 1995:25).

Sedangkan dari hasil penelitian perkembangan moral siswa SLTPLB-E di Surakarta cenderung berada pada tahap kedua, yaitu “orientasi relativis instrumental” (Enung: 2001). Siswa SLTPLB-E berada pada tahap kedua karena subyek beranggapan bahwa perbuatan yang benar adalah perbuatan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhan sendiri dan kadang-kadang orang lain. Motif untuk melakukan kebaikan bukan karena ketakutan akan hukuman, melainkan harapan akan memperoleh ganjaran. Jadi tingkat penalaran moral antara siswa SLTP-SLTA lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SLTPLB-E karena tingkat penalaran moral siswa SLTP-SLTA

lebih tinggi atau lebih matang. Dari penelitian Kohlberg dan Freundlich (Ronald Duska, 1984:111) terhadap anak-anak remaja yang delinquent, 83% dari anak-anak remaja yang delinquent berada pada tingkat pra-konvensional, yaitu tahap satu dan dua. Kohlberg menunjukkan bahwa meskipun banyak faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja tetapi rupanya tingkatan-tingkatan perkembangan moral diatas tahap satu dan dua sekurang-kurangnya mempunyai fungsi sebagai penghambat tingkah laku *delinquent*. Jadi dengan demikian tahap perkembangan moral mempengaruhi tingkat kenakalan remaja.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Surakarta sangat beragam, dari kenakalan yang tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, sampai kenakalan yang melanggar hukum. Pelanggaran yang tidak melawan hukum misalnya: membolos, merokok, membawa senjata tajam, keluyuran, berseragam yang tidak pantas, dan sebagainya. Sedangkan kenakalan yang melanggar hukum misalnya: penggunaan narkoba, pencurian, pengeroyokan, penipuan, penganiayaan, perjudian dan lain-lain.

Menurut M. Gold dan J. Petronio (Sarlito Wirawan, 2003: 203) kenakalan anak (*Juvenile Delinquency*) adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Dari definisi tersebut faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Oleh karena itu, merokok menurut definisi

tersebut bukanlah kenakalan selama tidak ada dalam undang-undang yang melarang anak di bawah umur untuk merokok.

Singgih D. Gunarsa (1983: 23) menyatakan bahwa perkembangan moral bersangkut paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau lingkungan masyarakatnya. Perkembangan penalaran moral dalam penelitian ini mengacu pada teori Kohlberg. Menurut Kohlberg perkembangan moral itu didasarkan pada penalaran moral dan terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu: 1). *Level Pra Konvensional*, yang meliputi: tahap orientasi hukuman dan tahap orientasi pertukaran; 2). *Level Konvensional*, yang meliputi: tahap orientasi anak baik-anak nakal dan orientasi menjaga sistem; 3). *Level Pos Konvensional*, yang meliputi: tahap orientasi kontrak-sosial dan tahap orientasi prinsip, etika universal (Santrock, 2003: 440).

Khusus dalam hal hubungan atau kaitan perkembangan penalaran moral dengan kenakalan remaja, maka diduga ada hubungan yang erat antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kenakalan remaja. Jika siswa atau anak masih dalam tahap perkembangan penalaran moral yang rendah maka di duga tingkat kenakalan remaja tinggi, sebaliknya jika tahap perkembangan penalaran moral tinggi, maka tingkat kenakalan remaja rendah, hal itu disebabkan karena perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA di Surakarta, karena ditengarai oleh Poltabes Surakarta, siswa SMA di Surakarta tiap tahun mengalami peningkatan kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminal.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti:

1. Kurangnya dukungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial masyarakat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.
2. Belum diketahui tahap perkembangan penalaran moral siswa SMA di Surakarta.
3. Belum diketahui kecenderungan kenakalan remaja siswa SMA di Surakarta.
4. Belum diketahui hubungan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja siswa SMA di Surakarta.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan untuk mempertajam dan memperjelas penelitian, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Hubungan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja siswa SMA di Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hubungan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang moral, khususnya bagi pendidikan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para siswa agar dapat mengetahui kriteria kenakalan remaja dan hubungan antara perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Kajian Tentang Remaja dan Kenakalan Remaja

a. Pengertian Tentang Remaja

Pengertian remaja menurut Sri Rumini dkk (1995: 34) adalah masa peralihan antara masa anak dengan dewasa yang mengalami perkembangan dalam semua aspek untuk persiapan memasuki masa dewasa. Adapun kurun waktu kalender kurang lebih dalam rentang 11-12 tahun hingga 21-22 tahun. Penentuan rentang usia secara kalender sebenarnya bukanlah hal terpenting, namun sekedar sebagai acuan. Karena pengaruh gizi, pengalaman, kesempatan, maturasi, kesehatan dan masih banyak lagi dapat mempercepat atau memperlambat terwujudnya kedewasaan. Tercapainya kedewasaan yang ideal apabila ada keselarasan antara kedewasaan fisik (termasuk seks), psikis dan sosial.

Masa remaja menurut Charke-Stewart&Friedman (Hendriati Agustini, 2006: 28) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi banyak mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah

secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Ada perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya diluar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berdampak pada perilaku remaja. Menurut John Hill (Hendriati Agustini, 2006: 31) terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu:

1. Perubahan fundamental remaja meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Ketiga perubahan ini bersifat universal.
 - a) Perubahan biologis menyangkut tampilan fisik

Perubahan ini mengakibatkan remaja harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

b) Transisi kognitif

Perubahan dalam kemampuan berfikir, remaja telah memiliki kemampuan lebih baik dari anak dalam berfikir mengenai situasi secara hipotesis, memikirkan sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi.

c) Transisi sosial

Perubahan dalam status sosial membuat remaja mendapatkan peran-peran baru dan terikat pada kegiatan-kegiatan baru.

2. Konteks dari remaja

Perkembangan psikologis selama masa remaja merupakan hasil dari perubahan-perubahan yang mendasar dan bersifat universal dengan konteks dimana pengalaman terjadi. Sehingga dapat dikatakan merupakan hal yang tidak mungkin untuk meng-generalisasikan tabiat remaja tanpa mempertimbangan lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh.

3. Perkembangan psikososial

Terdapat lima kasus dari psikososial yaitu:

a) *Identity*

mengemukakan dan mengerti siapa diri sebagai individu.

b) *Autonomy*

menetapkan rasa yang nyaman dalam ketidak tergantungan

c) Intimacy

membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain

d) Sexuality

mengepresikan perasaan-perasaan dan merasa senang jika ad kontak fisik dengan orang lain

e) Achievement

mendapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat

Batas usia remaja menurut E.B. Hurlock berlangsung antara 13-21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Menurut Y. Singgih D. Gunarsa, masa remaja rentang umurnya 12-22 tahun (dikutip dari Andi Mappiare, 1982: 24-26).

Menurut Konopka (Hendriati Agustini, 2006: 29) masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan *impulsivitas*, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan *vokasional* yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan *vokasional* dan mengembangkan *sense of personal identity*. Remaja pada masa remaja akhir mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Masa remaja menurut Abu Ahmadi (1991: 85) dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Masa Pra pubertas/pueral (12-14 tahun)

Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kemasakan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologik yang berhubungan dengan kemasakan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam seluruh darah. Bagi masa remaja awal adanya

kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda lain di sebutnya sebagai tanda sekunder dan tanda tertier. Tanda sekunder dapat disebutkan antara alain:

Pria: Tumbuh suburnya rambut pada janggut, kumis, dan lain-lain, selaput suara semakin besar dan berat, badan mulai membentuk ‘segi tiga’, urat-uratan menjadi kuat.

Wanita: pinggul semakin besar dan melebar, kelenjar-kelenjar pada dada semakin berisi, suara menjadi bulat, merdu dan tinggi.

Adapun tanda-tanda tertier antara lain di wujudkan dengan perubahan sikap dan perilaku, misalnya pada pria dan wanita ada perubahan mimik bicara, cara berpakaian dan lain-lain.

2. Masa Pubertas (14-18 tahun)

Pada masa ini seorang anak tidak saja bersifat reaktif tetapi juga mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya dengan penuh semangat tetapi ia sendiri belum memahami hakekat dari sesuatu yang dicarinya. Tentang tanda-tanda masa pubertas ini E. Spranger (Abu Ahmadi, 1991: 88) menyebutkan ada tiga aktifitas yaitu:

- a. Penemuan aku
- b. Pertumbuhan pedoman hidup.

c. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan.

3. Masa Adolesen (18-21 tahun)

Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah memilih dan menemukan jalan hidup yang hendak ditemuinya. Batas masa adolesen pada umumnya berdasarkan pada gejala-gejala kejiwaan yang paling tipikal antara usia 18-21 tahun. M.J Langeveld (Abu Ahmadi 1991: 90) memberikan ciri-ciri kedewasaan seperti:

- a. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu memerlukan pertolongan orang lain.
- b. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- c. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat.

Ada beberapa yang di perlukan remaja untuk mengaktualisasikan diri dalam menemukan jati dirinya. Hal ini seperti dikemukakan Sunarto (1995: 68) yang mengemukakan beberapa jenis kebutuhan remaja, seperti:

1. Kebutuhan organis, yaitu makan, minum, bernafas dan seks.
2. Kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan diri dari pihak lain.
3. Kebutuhan berprestasi yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan sekaligus menunjukan kemampuan psikofis.

4. Kebutuhan mempertahankan diri.

Ada beberapa ciri khas dari anak usia remaja (Singgih D. Gunarsa, 1985: 219-221) adalah:

1. kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, sebagai akibat dari perkembangan fisik, menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri.
2. keadaan emosi yang tidak stabil.
3. permobakan pandangan dan petunjuk hidup yang telah diperoleh pada masa sebelumnya, meninggalkan perasaan kosong di dalam diri remaja.
4. sikap menentang dan menantang orang dewasa.
5. pertentangan dalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.
6. kegelisahan, keadaan tidak tenang menguasai diri remaja.
7. eksperimentasi, atau keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa.
8. eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar.
9. banyaknya fantasi, khayalan dan bualan.
10. kecenderungan membentuk kelompok.

Dari berbagai pendapat yang telah di kemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan

perubahan ciri-ciri fisik, psikis dan emosi. Pada masa remaja ini mereka mencoba mengaktualisasikan dirinya untuk mencari jati dirinya. Sedangkan rentang usia pada masa remaja adalah sekitar 12-22 tahun.

b. Kenakalan Remaja

Dalam konsep psikologi *juvenile delinquency* yang secara etimologi dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.

Menurut Wuradji dkk, (1990: 3) ada perbedaan antara kenakalan dengan kejahatan, yaitu:

Kenakalan bersumber dari perilaku anak nakal. Kenakalan dan kejahatan berbeda, karena nakal itu adalah suatu tindakan menyimpang (*misbehaviour*), sebab melanggar norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Kalau kejahatan adalah pelanggaran hukum, jadi ada sanksi hukum yang sesuai dengan undang-undang yang ada. Kedua penyimpangan perilaku tersebut harus diluruskan kembali agar anak berkembang sesuai dengan undang-undang yang ada.

Psikolog Bimo Walgito (Sudarsono, 2004:11) merumuskan arti dari kenakalan remaja/*juvenile delinquency* adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Sedangkan Fuad Hasan (Sudarsono, 2004:11) merumuskan kenakalan

remaja/*juvenile delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2004:11).

Kartini Kartono (1997: 209) mengemukakan pengertian kenakalan remaja sebagai kenakalan anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotifasi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya. Anak yang delinquent pada umumnya belum mempunyai kesadaran sosial dan kesadaran moral serta pembentukan ego dan super ego, sehingga mereka bertindak sesukanya dengan dorongan emosi yang tidak terkendali.

Para ahli hukum Anglo Saxon (Sudarsono, 2004: 16) memberi pengertian dari *juvenile delinquency* adalah sebagai perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja, *juvenile delinquency* itu adalah *offenders* (pelaku pelanggaran) yang terdiri dari “anak” (berumur di bawah 21 tahun/pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak (*juvenile court*)

Dalam pengertian yang lebih luas kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Paham kenakalan remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan

kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana umum maupun pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada ke dua orang tua, sesama saudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang di anutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah baligh, remaja Kristen, Hindu dan Budha yang enggan melakukan sembahyang/kebaktian (Sudarsono, 2004: 12).

Agar dapat memberikan penilaian apakah suatu perbuatan termasuk *delinquency* atau tidak, maka hendaklah diperhatikan faktor hukum pidana yang berlaku sebagai hukum positif serta faktor lingkungan yang menjadi ajang hidup anak remaja (Sudarsono, 2004: 15).

1. Penilaian yang pertama adalah hukum pidana yang merumuskan bahwa suatu perbuatan merupakan suatu pelanggaran dan kejahatan. Jika penilaian *delinquency* berdasarkan faktor hukum pidana, maka konsekuensinya di setiap Negara akan berbeda penilaiannya.

2. Penilaian kedua, dalam menentukan *delinquency* adalah norma atau kaidah yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Penilaian antara masyarakat kota dengan masyarakat desa berbeda

Dengan demikian nampak jelas bahwa apabila seorang anak masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama, maka perbuatan anak tersebut dapat digolongkan ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), tapi bila dilakukan orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

c. Klasifikasi Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Jensen (1985) dikutip dari Sarlito W. Sarwono (1991: 41) kenakalan remaja dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain: perkelahian, perampokan, pembunuhan.
2. kenakalan yang menimbulkan korban materi: pengerusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum nikah.
4. Kenakalan yang melawan status: membolos sekolah, minggat dari rumah atau menbantah perintah orang tua.

Sementara itu murniati Sulasti dkk (1983: 61-62) dalam penelitiannya telah menyusun bentuk-bentuk kenakalan remaja

berdasarkan berat ringannya perbuatan remaja dilihat dari akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan itu bagi orang lain maupun bagi remaja itu sendiri. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut adalah: pembunuhan, pemerkosaan, pengrusakan, pencopetan, minum-minuman keras, penghisapan ganja, penggunaan obat bius dengan disiletkan, penggunaan obat bius dengan disuntikkan, penggunaan obat bius dengan dihisap, pelacuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit atau pergi tanpa tujuan, pelanggaran lalu lintas misalnya melanggar *traffict light*, mengendarai sepeda motor tanpa STNK dan SIM, mengendarai motor dibawah usia, menggolok-olok orang lain, mengeluarkan kata-kata kotor, menggelandang, tidak mentaati orang tua serta mengganggu orang dengan jenis kelamin lain sekedar untuk pelampiasan.

Adapun indikasi kecenderungan kenakalan remaja menurut Ediasri (1995: 33) ada duabelas yaitu: mencuri lebih dari satu kali, lari dari rumah, sering berbohong, sengaja membakar sesuatu sampai mengakibatkan kebakaran, membolos sekolah, masuk rumah orang lain tanpa ijin, sengaja merusak milik orang lain, kejam secara fisik terhadap binatang atau gemar menganiaya binatang, memaksa lawan jenis untuk melakukan aktivitas seksual, menggunakan senjata tajam lebih dari satu kali perkelahian, sering memulai perkelahian, kejam secara fisik (suka menganiaya sesama manusia).

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di kelompokkan menjadi dua (Hariyono, 1993: 45) yaitu:

1. Kenakalan remaja yang dapat digolongkan tidak melanggar hukum antara lain berbohong atau memutar balikkan kenyataan untuk menipu orang lain, membolos, meninggalkan rumah tanpa pamit, menentang keinginan orang tua, berbicara kotor/tidak senonoh di muka umum, membaca buku cabul.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan melanggar hukum antara lain mencuri, mencopet, menjambret, perjudian dalam segala bentuk, penipuan dan pemalsuan, pemerkosaan, pelanggaran lalu lintas, pembunuhan.

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa kenakalan remaja di golongankan dalam kelompok besar sesuai kaitannya dengan norma hukum (1991: 20)

1. Kenakalan remaja yang belum merupakan pelanggaran hukum dan tidak diatur dalam UU, sehingga tidak dapat/sulit di golongkan sebagai pelanggaran hukum.
 - a) Berbohong
 - b) Membolos
 - c) Kabur dari rumah
 - d) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan dari orang tua

- e) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar/naik bus tanpa membeli karcis
 - f) Berpakaian tidak pantas
 - g) Minum-minuman keras, dan lain-lain
2. Kenakalan remaja yang melanggar hukum
- a) Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang
 - b) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, penjambretan
 - c) Penggelapan barang
 - d) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, perkosaan
 - e) Percobaan pembunuhan
 - f) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi, dan lain-lain.

Norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja umumnya adalah pasal-pasal tentang (Sudarsono, 2004:32):

- 1. Kejahatan-kejahatan kekerasan (pembunuhan, penganiayaan)
- 2. Pencurian (pencurian biasa, pencurian dengan pemberatan)
- 3. Penggelapan
- 4. Penipuan
- 5. Pemerasan
- 6. Gelandangan

7. Anak sipil
8. Remaja dan narkoba

Dari bentuk-bentuk kenakalan remaja diatas pada dasarnya kenakalan remaja digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Kenakalan remaja yang tidak termasuk dalam pelanggaran hukum, sehingga pelakunya tidak dikenai sanksi pidana.
2. Kenakalan remaja yang digolongkan pada pelanggaran hukum dan mengarah tindak kriminal, sehingga mengakibatkan pelakunya diselesaikan menurut jalur hukum yang berlaku.

d. Ciri-ciri kenakalan Remaja

Adapun menurut Singgih D. Gunarso (1989: 31), kenakalan remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hukum pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang bersifat anti sosial yaitu perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada.
3. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berusia 13-17 tahun dan belum menikah.
4. kenakalan tersebut dapat dilakukan oleh seorang remaja saja atau dapat dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

e. Tingkatan dan Frekwensi Kenakalan Remaja

Sementara itu ditinjau dari tingkatan nakal atau tidaknya remaja, dijelaskan pada pendapat berikut:

“Anak nakal disamping dibatasi umurnya, ditentukan oleh kualitas dan kuantitas kenakalan itu sendiri. Kualitas kenakalan adalah berat tidaknya kasus kenakalan yang dilakukan anak. Sedang kuantitas kenakalan yaitu jumlah kasus kenakalan yang telah terjadi. Kualitas dan kuantitas kenakalan sendiri akan mengganggu keadaan sosial. Akibatnya banyak kasus terjadi dalam masyarakat sehingga terjadi gejala sakit secara sosial” (Kartini Kartono, 1986: 7).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kenakalan remaja dapat dilihat secara kuantitas dan secara kualitas. Secara kuantitas artinya tingkat kenakalan dapat diketahui dari banyak sedikitnya kasus kenakalan. Dan secara kualitas artinya tingkat kenakalan dapat dilihat dari berat ringannya tindak kenakalan yang dilakukan remaja.

Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut, kenakalan remaja dapat dilihat dari frekuensi dan berat ringannya perbuatan kenakalan yang telah dilakukan remaja. Berkaitan dengan penilaian perbuatan remaja yang dikategorikan sebagai tindak kenakalan remaja, Sarlito W. sarwono (1991: 201) menjelaskan bahwa untuk menilai kenakalan remaja hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran dari anak itu. selama remaja itu tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melakukan pelanggaran serta tidak tahu pula akan konsekuensinya maka ia tidak dapat digolongkan sebagai nakal.

Dari pernyataan ini jelas bahwa dalam menentukan apakah perbuatan remaja dikatakan nakal atau tidak perlu dipertimbangkan adanya unsur kesengajaan dan kesadaran anak. Hal ini diperlukan mengingat remaja sendiri kadang kurang menyadari perbuatannya serta kurang mempertimbangkan secara seksama segala akibat yang mungkin timbul dari perbuatan yang telah dilakukan. Karena itu dalam keadaan seperti ini remaja dipandang belum cukup dewasa dan mampu untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut R. Murniati Sulasti (1983: 27) menjelaskan tentang sifat dari perbuatan nakal yang dibedakan menjadi empat kategori yaitu:

1. Berat, yaitu apabila perbuatan kenakalan itu dilakukan atas kemauan sendiri, diniati dan disadari.
2. Cukup berat, yaitu apabila perbuatan kenakalan itu dilakukan atas pengaruh orang lain.
3. Agak ringan, yaitu apabila perbuatan kenakalan itu dilaksanakan karena terpaksa harus dilakukan karena dipaksa orang lain.
4. Ringan, yaitu apabila perbuatan kenakalan itu dilakukan tanpa disadari, misalnya; ada gangguan kejiwaan, piromania, cliptomania dan sebagainya.

Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa penentuan berat ringannya tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat ditentukan berdasarkan adanya unsur kesengajaan, kemauan dan

kesadaran akan akibat yang dapat ditimbulkan oleh perbuatan tersebut. Adapun secara kuantitas tingkat kenakalan remaja dapat dilihat berdasarkan frekuensi atau banyak sedikitnya perbuatan kenakalan yang telah dilakukan oleh remaja untuk setiap perbuatan kenakalan.

Berdasarkan frekuensinya bentuk perbuatan kenakalan dapat dibedakan atas tiga kategori, yaitu:

1. Perbuatan yang dilakukan berkisar antara tujuh kali sampai tidak tentu.
2. Perbuatan yang dilakukan berkisar antara empat kali sampai enam kali.
3. Perbuatan yang dilakukan berkisar antara satu kali sampai tiga kali

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa kenakalan remaja dapat dilihat berdasarkan bentuk, tingkatan, frekuensi dan alasan yang mendasari dilakukannya tindak kenakalan oleh remaja.

f. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Sebab-sebab kenakalan remaja pada umumnya merupakan sebab yang beruntun, maksudnya bahwa sesuatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain, seperti dikatakan Bimo Walgito. Dilihat dari sumbernya dapat mendorong anak menjadi nakal pada garis besarnya dapat bersumber pada tiga keadaan yaitu:

1. Keadaan keluarga
2. Keadaan sekolah

3. Keadaan masyarakat (Bimo Walgito, 1982: 10)

Menurut Simanjuntak (1985: 61) penyebab dari kenakalan adalah kurang pendidikan, kurang rekreasi, kelenjar tidak sempurna, menabaikan pendidikan keagamaan, cacat psikometris, emosi tidak stabil, frustrasi, rasa tidak puas, perceraian, kekurangan cinta, kemiskinan, alcohol, narkotik, orang tua kurang mengawasi, frustrasi psikologis yang terus menerus, mau uang dengan cara mudah, kemakmuran dan besarnya pendapatan tidak sama setiap orang, kondisi moral dan sosial yang menyedihkan, kerusakan syaraf, sakit rohani, dan sebagainya.

Penyebab kenakalan remaja menurut Singgih D. Gunarsa (1985:83) yaitu:

1. Kemungkinan berpangkal pada diri remaja
 - a) Kurang mampu mengendalikan emisional
 - b) Kelemahan dalam mengembalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan
 - c) Kegagalan sekolah/pergaulan
 - d) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani
2. Kemungkinan yang berpangkal pada lingkungannya.
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan masyarakat

- 1) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan.
- 2) Faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi setempat, seperti di kota besar dengan ciri khasnya.
- 3) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan kenakalan remaja.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (1982: 10) penyebab kenakalan remaja pada umumnya terjadi karena konflik-konflik psikologis yang bersumber pada masalah keluarga, sekolah, dan keadaan masyarakat. Untuk lebih jelasnya di uraikan sebagai berikut:

1. Keadaan Keluarga

Sebab-sebab kenakalan remaja yang berhubungan dengan keadaan atau masalah keluarga antara lain:

a. Keluarga yang tidak harmonis (*broken home*)

Keluarga yang kehilangan keharmonisan akan berpengaruh jelek terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama bagi anak remaja yang sedang pada tahap mencari identitas diri. Adapun ciri-ciri keluarga yang *broken home* antara lain orang tua yang bercerai, kedua orang tua terlalu sibuk sehingga anak kurang memperoleh perhatian.

b. Pendidikan yang salah

Apabila cara mendidik orang tua salah maka akan cenderung *delinquent*. Pendidikan yang salah pada anak antara lain *over protektif* terhadap anak.

c. Anak yang ditolak (*rejected child*)

Penolakan anak akan mengakibatkan anak merasa diabaikan, terhina dan malu sehingga mengembangkan pola agresif dalam bertingkah laku, dendam, benci, sadisme, dan kriminalitas serta psikologi anak yang merupakan kompensasinya.

2. Keadaan Sekolah

Keadaan sekolah yang menyebabkan *delinquent* antara lain gedung dan peralatan sekolah yang kurang memenuhi syarat, sering tidak hadirnya guru, kurang kompaknya guru dalam menangani siswa sehubungan tata tertib sekolah yang berlaku, cara mengajar guru yang kurang menarik, sistem penilaian yang dipakai, manajemen sekolah dan kelas yang kurang sesuai, letak sekolah yang kurang mendukung di sebabkan terganggu oleh kesibukan lalu lintas.

3. Keadaan Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menjadi sumber penyebab kenakalan remaja. Hal ini di karenakan adanya kegoyahan norma di masyarakat, banyaknya media massa yang menimbulkan kenakalan remaja, kurangnya tempat atau wadah penyaluran

kegiatan remaja, kurangnya pimpinan yang di dapat sebagai idola para remaja, adanya proses modernisasi sehingga orang sulit mengadakan penyesuaian diri dengan perubahan baru dan timbulnya suasana yang kompetitif.

Pada dasarnya penyebab kenakalan remaja banyak macam ragamnya, seperti yang telah di kemukakan oleh para ahli tersebut diatas. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas penulis membedakan menjadi dua faktor penyebab kenakalan remaja, yaitu:

1. Faktor Intern

Yaitu penyebab kenakalan remaja yang berasal dari dalam diri remaja, misalnya:

- a) Kurang mampu menanpung emosi.
- b) Kurang mampu mengendalikan diri.

2. Faktor Ekstern

Yaitu penyebab kenakalan remaja yang berasal dari luar diri remaja, yaitu:

- a) Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga.
 - 1) Perceraian orang tua
 - 2) Kematian orang tua
 - 3) Kesibukan orang tua di luar rumah
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga
 - 5) Pendidikan yang saalh
 - 6) Tidak ada suri tauladan dari orang tua

b) Lingkungan sekolah.

- 1) Kurangnya tenaga guru
- 2) Keadaan kelas yang kurang mendukung proses belajar mengajar
- 3) Guru kurang memahami kurikulum dan materi pelajaran
- 4) Kurang terjalin hubungan antara guru/sekolah dengan orang tua siswa

c) Lingkungan masyarakat

- 1) Pengaruh film
- 2) Majalah-majalah porno
- 3) Acara TV yang tidak mendidik
- 4) Pengaruh teman bermain
- 5) Lingkungan yang terlalu dekat dengan kompleks pelacuran dan perjudian.

g. Ketentuan Yuridis Tentang Kenakalan Remaja

Anak dibawah umur 16 tahun yang melakukan kenakalan yang merupakan perbuatan pidana akan menpertanggung jawabkan secara yuridis melalui proses pengadilan. Ketentuan yuridis yang berkaitan dengan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, khusus tindak pidana adalah KUHP pasal 45, 46, dan 47.

Pasal 45 dalam menuntut orang yang belum cukup umur karena melakukan perbuatan sebelum umur 16 tahun hakim dapat menentukan salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu:

1. dikembalikan pada orang tua, wali/pemeliharannya
2. Diserahkan pada pemerintah dengan tanpa pidana
3. Diserahkan pada pemerintah pada pidana.

Yang diaksud dengan belum cukup umur adalah mereka yang belum berumur 21 tahun dan tidak lebih dahulu kawin (KUHPperdata pasal 330).

Dalam pasal 46 KUHP, ada tiga kemungkinan pemeliharaan anak yang diserahkan pada pemerintah, yaitu:

1. pemeliharaan dalam rumah pendidikan Negara.
2. pemeliharaan dalam yayasan swasta.
3. pemeliharaan dalam keluarga swasta.

Dalam pasal 47 KUHP menyatakan bahwa:

Ayat 1, jika hakim menjatuhkan pidana, maka maksimal pidana pokok terhadap perbuatan pidana di kurangi sepertiga.

Ayat 2, jika perbuatan merupakan kejahatan yang diancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, maka dijatuhkan pidana penjara paling lama 15 tahun.

Ayat 3, pidana tambahan yang tersebut dalam pasal 10 sub b, no. 1 dan 3 tidak dapat dijatuhkan.

2. Kajian Tentang Moral

Secara etimologis kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamak *mores*, yang artinya adalah tatacara atau adat istiadat. Sedangkan secara terminologis banyak pendapat yang mengartikan tentang

moral salah satunya pendapat dari Wila Huky sebagaimana dikutip oleh Muchson (2000:1) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

- a. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipandang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan.

Agar memperoleh pemahaman yang lebih jelas perlu diberikan usulan bahwa substansi materiil dari ketiga batasan tersebut tidak berbeda, yaitu tentang tingkah laku, akan tetapi bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. Batasan pertama dan kedua hamper sama, yaitu seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Sedangkan batasan ketiga adalah tingkah laku itu sendiri. Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud tingkah laku, tetapi masih merupakan acuan dari tingkah laku. (Muchson, 2003:1-2)

Soenarjati dan Cholisin (1989: 25-27) menyatakan bahwa seorang individu yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral, sebaliknya jika perilakunya tidak mencocoki kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat individu

dikatakan jelek secara moral. Dengan demikian dalam perilaku individu tersebut terkait didalamnya apa yang disebut dengan nilai.

Zakiah Daradjat (1991:27) mengemukakan arti batasan moral yaitu kelakuan yang sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) dalam masyarakat yang timbul dari hati bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan/tindakan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan/kepentingan pribadi.

Moral sering dipersamakan dengan moralitas yang dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai atau kode. Moralitas menurut Poespoprodjo (1986: 102) adalah kualitas dalam perbuatan manusia untuk menunjuk perbuatan itu benar-salah, baik-buruk, dengan kata lain moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Lebih lanjut Puspoprodjo (1986: 137-144) mengungkapkan beberapa faktor penentu yang mempengaruhi moralitas seseorang, antara lain:

- a. Perbuatannya sendiri, atau apa yang dikerjakan oleh seseorang

Moralitas terletak pada kehendak dan persetujuan pada apa yang telah diberikan kehendak sebagai moral baik atau buruk. Apabila perbuatan yang dilakukan dan dikehendaknya itu buruk menurut hakekatnya maka menjadi buruklah perbuatan yang telah dilakukannya itu, tetapi apabila perbuatan yang dilakukan itu baik menurut hakekatnya maka apa yang ia lakukan tetap baik.

b. Adanya motif mengapa ia melakukan hal tersebut

Motif adalah sesuatu yang dimiliki si pelaku dalam pikirannya ketika ia berbuat secara sadar apa yang ia lakukan sendiri untuk mencapai perbuatannya sendiri. Contoh ada orang yang “terpaksa” membunuh karena ia terancam jiwanya meskipun ia tidak ada niat sebelumnya untuk membunuh. Suatu perbuatan manusia mendapatkan moralitasnya dari hakekat yang dikehendaki si pelaku untuk dikerjakan.

Moralitas sendiri menurut Kant sebagaimana yang dikutip oleh Muchson (2000: 6) dibedakan menjadi dua yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom merupakan suatu kejiwaan yang harus ditaati, tetapi bukan karena kewajiban itu sendiri melainkan karena suatu yang berasal dari luar kehendak orang itu sendiri, misalnya karena ada imbalan tertentu atau takut pada ancaman orang lain. Sedangkan dalam moralitas otonom yaitu merupakan kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang ia kehendaki, karena diyakini sebagai hal yang baik.

Penggunaan istilah moral sering muncul bersamaan dengan kata etika. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang berarti kebiasaan, adapt, akhlak, watak, perasaan, sikap atau cara berfikir. Ethos juga berarti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati (Pratiwi, 2001: 9). Sedangkan Bertens (1993: 6) mengartikan sebagai nilai-nilai dan norma-

norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

Frans Magnis Suseno membedakan etika dengan ajaran moral, meskipun sama tetapi keduanya dapat dibedakan. Moral dipandang sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan baik secara lisan maupun tertulis tentang bagaimana seseorang harus bertindak agar menjadi manusia yang baik, sedangkan etika berpatokan pada perbuatannya.

Hal ini sama dengan pendapat Agus Makmurtono dalam diktatnya Pratiwi (2001: 10) yang membedakan etika dengan moral, etika tidak hanya diartikan pada kelakuan lahir saja tetapi mengenai pula akan norma-norma dan motivasi perbuatan seseorang yang lebih dalam, sedangkan moral terbatas pada kelakuan lahir saja.

Dari berbagai pengertian tentang moral dapat disimpulkan bahwa moral merupakan istilah untuk memberikan batasan terhadap kegiatan manusia yang berkaitan dengan baik buruk, benar salah. Orang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah lakunya baik dan sesuai patokan, ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku baik buruk.

3. Perkembangan Penalaran Moral

Istilah perkembangan sering diperdebatkan dalam ilmu pengetahuan. Walaupun demikian menurut Lerner dan Hultsh (F. Aswin Hadis, 1996: 2) terdapat suatu consensus, bahwa yang dimaksud perkembangan adalah perubahan. Namun tidak semua perubahan adalah

perkembangan. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan adalah perubahan yang teratur, bersistem dan terorganisasi. Hal ini senada dengan pendapatnya Werner, seperti yang dikutip dalam bukunya Monks dkk (1985: 2), yang mengatakan bahwa perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap. Lebih lanjut Werner berpendapat bahwa konsep perkembangan berlangsung dari konsep yang global dan kurang berdeferiansi sampai ke keadaan dimana deferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara berkala (Singgih D. Gunarsa, 1985: 29). Sedangkan menurut FJ. Monks dkk (1985: 2), perkembangan adalah proses yang kekal dan tetap menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan kejiwaan yang terus menerus atau kekal kearah suatu organisasi yang lebih tinggi atau maju secara bertahap melalui proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. Perkembangan dalam penelitian ini adalah perkembangan pertimbangan moral atau penalaran moral.

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk berfikir, merasa, bertindak dan bersikap. Dalam bertindak atau berperilaku seharusnya mencerminkan nilai-nilai moral yang dilakukan melalui proses penalaran. Cheppy Harry Cahyono (1995: 229) berpandangan bahwa pertimbangan moral berimplikasi penalaran, sementara penalaran itu

sendiri pada hakekatnya tidaklah ditetapkan hanya pada kasus tertentu. Apabila suatu pertimbangan moral bisa diaplikasikan dalam suatu kasus, maka harus bisa diaplikasikan dalam kasus yang lain. Dalam pandangan Habermas (Cheppy 1995: 221) nalar adalah kekuatan yang memberi kemungkinan seseorang untuk memenuhi tuntutan akan validitas dan memperdebatkannya dengan cara-cara yang masuk akal. Sedangkan Robert C. Solomon (1987: 55) mengemukakan bahwa berbuat baik secara moral haruslah berbuat sesuatu dengan penalaran dan dengan alasan yang benar. Dia mencontohkan bahwa seseorang tidak dapat dikatakan pahlawan moral, bila orang tersebut menggagalkan suatu perampokan Bank dengan suatu tindakan tanpa pikir (misalnya, dalam usaha menggagalkan perampokan tersebut, dia melanggar rambu-rambu lalu lintas, sehingga menyebabkan kecelakaan)

Sementara itu Durkheim, seperti yang dikutip dalam bukunya Cheppy (1995: 335) mengakui nalar bukan sekedar aktivitas dari para ahli dalam upaya memakai moralitas, akan tetapi nalar sekaligus merupakan keterampilan yang dipersyaratkan bagi individu-individu yang tengah berusaha mencari sosok pribadi yang bermoral. Pandangan Durkheim tentang rasionalisme dalam moralitas bertolak dari satu asumsi, bahwa di dunia alamiah ini sebenarnya ada fakta dan kebenaran yang dapat dimengerti secara empirik. Masyarakat dan fakta-fakta sosial dimana moralitas menjadi salah satu unsurnya, adalah satu dimensi penting dari dunia alamiah tersebut. Dan salah satu cara yang paling tepat untuk

memahami sesuatu fenomena adalah dengan melihat manifestasinya dalam konteks sosial dan kesejarahan.

Berangkat dari pandangannya mengenai rasionalisme tersebut, Durkheim menolak keras asumsi yang mengaku adanya kebenaran yang didasarkan pada proses pemikiran priori. Sebaliknya justru melihat penalaran sebagai suatu proses yang dikondisikan oleh masyarakat, dan dapat digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial atau fenomena-fenomena lainnya. Durkheim juga mengemukakan bahwa ada tiga elemen atau komponen yang dibutuhkan setiap pribadi untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral. Ketiga elemen atau komponen itu adalah menghargai, disiplin, mampu menempatkan diri dalam kelompok atau masyarakatnya, dan mempunyai alasan-alasan tertentu untuk setiap perbuatan atau tingkah laku (otonomi).

Pandangan lain yang sama-sama menempatkan nalar dalam khasanah moralitas adalah Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Piaget dan Kohlberg telah mengadakan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih memusatkan penyelidikan pada pola-pola struktur penalaran manusia dalam mengadakan keputusan moral daripada penyelidikan tingkah laku. Kedua tokoh tersebut telah menyusun peta lengkap mengenai bagaimana individu-individu berkembang secara moral. Mereka telah mengembangkan teori-teori perkembangan moral yang dengan jelas memperlihatkan tahap-tahap mana yang dilalui seorang individu dalam mencapai kematangan moral. Teori mereka mengidentifikasi-tahap-

tahap perkembangan moral dan perincian prosedur untuk menentukan siapa-siapa yang ada pada tahap-tahap itu.

Teori kognitif dan teori perkembangan moral dari kedua tokoh tersebut akan diuraikan berikut ini:

a. Teori Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget, wakil Direktur Lembaga Ilmu Pendidikan Geneva (Swiss) dan Guru Besar Psikologi Eksperimental pada Universitas Geneva, telah mengadakan penelitian selama lebih dari 50 tahun mengenai asal usul dan perkembangan struktur kognitif dan perkembangan pertimbangan moral pada usia-usia permulaan. Piaget (Ronald Duska 1984: 18) menganalisis sikap-sikap verbal anak-anak terhadap aturan-aturan permainan tindakan keliru (*Clumsiness*), mencuri dan menipu. Ia juga menjelajahi banyak aspek dari pengertian anak mengenai keadilan. Pernyataan yang akan dijawab dari penyelidikannya tersebut adalah bagaimana orang menjadi semakin hormat pada peraturan.

Dalam penelitiannya Piaget mendekati pernyataan tersebut dalam dua sudut: pertama, kesadaran akan peraturan atau rasa hormat pada peraturan, artinya sejauh mana peraturan dianggap sebagai sesuatu yang membatasi tingkah laku; kedua, pelaksanaan dari peraturan tersebut. Kesimpulan inti dari pernyataan tersebut ternyata pertimbangan (*Moral Reasoning*) anak berkembang melalui serentetan reorganisasi kognitif, yang disebutnya dengan tahap-tahap, dari tahap

heteronom ke tahap otonom. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

1) Tahap Sensori-Motorik (0-2 tahun)

Pada tahap yang paling awal ini, organ-organ tubuh manusia dipergunakan untuk bisa menangkap rangsang-rangsang dari luar (melalui inderanya) dan bereaksi terhadap rangsang-rangsang tersebut (melalui alat-alat motorik). Reflek-reflek dikembangkan dengan dukungan perkembangan sistem persyarafan yang makin sempurna sehingga anak bisa mencapai kemampuan persepsi yang sempurna.

2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada masa ini anak sudah bisa membuat simbol-simbol untuk mewakili berbagai macam objek. Kata “pisau” atau “pensil” dimengerti oleh anak sebagai wakil dari benda-benda yang termaksud walaupun benda-benda itu pada saat tersebut berada ditempat anak berada jadi, anak tidak bisa mempersepsikannya). Anak juga dapat melakukannya asosiasi-asosiasi sederhana antara symbol-simbol tersebut.

3) Tahap Konkret Operasional (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu membuat hubungan-hubungan yang lebih rumit melalui kegiatan mentalnya, misalnya memahami hubungan timbal balik anak bisa menghitung dengan benar walaupun posisi benda-benda yang dihitung diubah-ubah,

anak sudah mampu mengenal proses dari suatu peristiwa yang terjadi. Misalnya ia tetap bisa mengenali minumannya yang dituangkan dari botol ke cangkir dan mau minum dari cangkir, sedangkan pada tahap pra-operasional anak hanya mau tahu bahwa minumannya hanyalah yang dari botol itu.

4) Tahap Formal-Operasional (11 tahun-Dewasa)

Tahap ini adalah tahap puncak, dimana anak mencapai kemampuan untuk berfikir sistematis terhadap hal-hal yang abstrak.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral menurut Piaget merupakan serentetan reorganisasi kognitif yang disebutnya tahap-tahap, yaitu dari tahap heteronom ke tahap otonom sesuai dengan perkembangan usia mereka.

b. Teori kognitif L. Kohlberg.

Kohlberg mengembangkan alat sistematis untuk mengungkap penalaran-penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita, yang memasukkan orang atau orang-orang ke dalam suatu dilemma moral. Kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan mengenai dilemma-dilema tersebut, yang dimaksudkan untuk menjajagi penalaran-penalaran subyek yang bersangkutan, apakah alasannya maka ia akan melakukan tindakan tertentu dalam situasi seperti itu.

Melalui hasil penelitiannya Kohlberg menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- 2) Manusia tetap merupakan subyek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- 3) Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan penalaran yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- 4) Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual. Kesimpulan ini ditarik dari penelitiannya dengan instrumen yang disebut sebagai “Dilemma Moral Heinz”, yaitu sebuah kasus yang merangsang responden untuk memberikan keputusan-keputusan moral.

Bagi Kohlberg sendiri, Dilemma Heinz mengandung nilai universal. Terhadap nilai universal ini penalaran moral responden diukur. Dari pola-pola jawaban responden, Kohlberg menemukan apa yang disebutnya Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moral. Tahap-tahap tersebut dibagi menjadi 3 tingkatan dan masing-masing tingkat dibagi lagi menjadi 2 tahap.

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (Dwijana Atmaka, 1982: 61) adalah sebagai berikut.

- 1) Tingkat pra-konvensional.

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia

menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (hedonistis). Tingkat ini dibagi 2 tahap:

a. Tahap 1 Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawai tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

b. Tahap 2 Orientasi instrumentalistis

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, "kamu menggarukkan punggungku dan aku akan ganti menggarukkan punggungmu."

2) Tingkat konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap :

a. Tahap 3 Orientasi kerukunan atau orientasi *good boy - nice girl*.

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai "orang baik". Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

b. Tahap 4 Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3) Tingkat pasca - konvensional atau tingkat otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap :

a. Tahap 5 Orientasi kontrak sosial

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat prosedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai pendapat pribadi.

Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

b. Tahap 6 Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak, misalnya : cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

Menurut Kohlberg, perkembangan penalaran moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah meloncat. Perkembangan penalaran moral dapat berakhir pada tahap manapun, dan perkembangan ini tidak ditentukan oleh usia. Satu faktor penting dalam perkembangan penalaran moral adalah faktor kognitif, terutama kemampuan berpikir abstrak dan luas.

Dari uraian diatas, perkembangan moral selalu dikaitkan dengan perkembangan kecerdasan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa:

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan bertambahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkatan perkembangan moral yang lebih tinggi. Sementara urutan tahapan perkembangan moral usia anak mencapai tahapan ini berbeda menurut tingkat perkembangan kecerdasan mereka. Pada waktu perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangannya, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya (Meitasari Tjandrasa,1990: 79).

Senada dengan pendapat Singgih D. Gunarsa (1983: 66) menyatakan bahwa: “Perkembangan moral seorang anak berlangsung secara bertahap, dimana tahap yang satu hanya dapat dicapai apabila tahap sebelumnya telah dicapai anak”. Berdasarkan pendapat tersebut di atas berarti bahwa perkembangan moral selalu berkaitan dengan perkembangan kecerdasan anak yang tersusun atas tahapan-tahapan, dimana tahap satu akan terlampaui jika tahap sebelumnya sudah dilampaui. Apabila kecerdasan anak sudah mencapai kematangan, maka perkembangan moralnya juga harus mencapai kematangannya.

Lebih lanjut Singgih D. Gunarsa (1983: 23) menyatakan bahwa “perkembangan moral bersangkut paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya

atau dalam masyarakatnya. Hal tersebut berarti bahwa dengan bertambahnya pengertian anak, maka bertambah banyak pula nilai-nilai moral yang di tangkap dan di mengerti anak, sehingga anak dapat menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atas dasar kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan menurut Santrock (2003: 439) perkembangan moral itu berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.

Menurut Ronald Duska (1982: 102) perkembangan moral terjadi tidak secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah:

a. Faktor Lingkungan Sosial

Mutu lingkungan sosial masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan kepada cepatnya perkembangan dan tingkatan perkembangan yang dicapai oleh seseorang. Organisme selalu berusaha membangun struktur-struktur kognitif yang kuat untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Lingkungan yang secara intelektual miskin tidak akan memberi motivasi bagi perkembangan karena untuk menghadapinya hanya diperlukan struktur-struktur yang minimal. Misalnya, kalau prinsip “jangan suka mengadu kalau tidak ingin celaka” sudah dapat memecahkan banyak persoalan yang ada disekelilingnya. Maka

tidak akan terdapat konflik nilai yang menimbulkan kegoncangan equilibrium antara individu dan masyarakatnya.

Tapi kalau seorang individu hidup ditengah masyarakat yang nilai dan normanya beraneka ragam, tabrakan antara berbagai macam pengaruh tidak akan dapat dihindari. Lingkungan seperti ini akan menciptakan *disequilibrium* yang esensial untuk perkembangan moral.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan moral, namun tidak merupakan kondisi yang mencukupi untuk perkembangan moral. Kemampuan untuk berfikir abstrak adalah esensial untuk mendapatkan alternatif-alternatif dalam penalaran moral dan esensial untuk menyusun prioritas dalam bermacam-macam nilai.

c. Konflik Kognitif

Menciptakan stimulasi kognitif dalam program pendidikan moral adalah menggoncangkan *equilibrium* seseorang individu dengan menciptakan situasi dimana ia merasakan adanya konflik yang jelas dalam penyelesaian suatu persoalan, sehingga sadar bahwa struktur penalarannya teramat sempit untuk dapat merangkum perspektif-perspektif baru seperti yang ditonjolkan dalam konflik tersebut. Konflik kognitif hanya akan dirasakan apabila pemikiran-pemikiran yang

diintroduksikan itu berasal dari satu tahap diatas tahap seseorang anak dalam mengadakan penalarannya mengenai konflik moral. Satu tahap dibawah atau dua tahap diatas tahapnya sendiri tidak akan menimbulkan konflik.

d. Empati

Meskipun perkembangan itu pertama-tama merupakan aktifitas rasio, tetapi faktor-faktor afeksi (perasaan) akan memperluas perspektif dan memungkinkannya melihat dengan sudut pandang orang lain. Empati dan rasa hormat timbale balik haruslah menjadi fokus bagi program-program pendidikan moral bagi anak-anak kecil, kerana justru kemampuan untuk memahami dari sudut pandang orang lain inilah yang akan membuat anak-anak berpartisipasi secara lebih penuh dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan teman-teman sebayanya. Justru fungsi inilah yang mengembangkan empati dengan menstimulasikan anak untuk menempatkan diri ditempat orang lain merupakan sumbangan paling penting dari keluarga dalam perkembangan moral.

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah perubahan struktur kognitif yang tersusun bertahap dari tahap satu meningkat ketahap selanjutnya.

4. Hubungan Antara Tahap Perkembangan Penalaran Moral Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya) Syamsu Yusuf (2001: 199).

Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, menurut Kusdwirarti Setiono (Fuad Nashori, suara Pembaharuan, 7 Maret 1997) pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional, atau berada dalam tahap ketiga (berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok), dan keempat (loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya) Syamsu Yusuf (2001: 199).

Berdasarkan penelitian tentang Tingkat Perkembangan Moral Siswa SMA, yang dilakukan Kusmara (PPB FIP IKIP Bandung) terdapat siswa kelas II SMA Negeri 22 Bandung, pada tahun 1995 ditemukan bahwa tingkatan moral siswa bersifat menyebar, yaitu pada tingkat pra-

konvensional (14%), konvensional (38%), dan pasca-konvensional (48%). Jumlah para siswa yang menjadi responden penelitiannya sebanyak 120 orang. Dengan masih adanya siswa SMU (remaja) pada tingkat pra-konvensional atau konvensional, maka tidaklah heran apabila diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan nilai-nilai seperti tawuran, tindak kriminal, meminum-minuman keras, dan hubungan seks diluar nikah (Syamsu Yusuf, 2001: 200).

Keragaman tingkat moral remaja disebabkan oleh faktor-faktor penentuannya yang beragam. Salah satu penentu atau yang mempengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah orang tua. Menurut Adam dan Gullotta (1983: 172-173) terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi moral remaja, (Syamsu Yusuf, 2001: 200) yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkat moral orang tua (Haan, Langer dan Kohlberg, 1976)
- b. Ibu-ibu remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam tahapan penalaran moralnya dari pada ibu-ibu yang anaknya nakal; dan remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam kemampuan penalaran moralnya dari pada remaja yang nakal.
- c. Terdapat dua faktor yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak atau remaja, yaitu (1) orang tua yang mendorong anak untuk berdiskusi secara demokratik dan terbuka mengenai berbagai isu, dan

(2) orang tua yang menerapkan disiplin terhadap anak dengan teknik berfikir induktif (Parikh, 1980).

Dalam penelitiannya Suparti (2004: 59) tentang Hubungan Antara Tingkat Perkembangan Moral Dengan Kemandirian Siswa SMK Muhammadiyah Kretek Tegalsari Donotirto Kretek Bantul pada tahun 2004 ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat perkembangan moral dengan kemandirian belajar siswa. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan moral, akan semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat perkembangan moral, maka akan semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

Dalam penelitian Lia Emalia (1997: 121) tentang Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Anak Dan Kedisiplinan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perilaku Moral Pancasila Pada Siswa SMU Negeri 5 Yogyakarta pada tahun 1997, ditemukan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,348. Harga tersebut tetap signifikan meskipun dikoreksi dengan mengendalikan prediktor X_2 yang ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi $r_{1,y-2}$ sebesar 0,348. Hasil r tabel sebesar 0,124. Hasil r_h lebih besar dari r_t sehingga dapat diartikan ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat penalaran moral dengan perilaku moral pancasila. Tingkat penalaran moral yang telah dicapai oleh seseorang akan mempengaruhi perilaku moralnya. Bentuk garis regresi yang ditunjukkan adalah linier, hal tersebut menggambarkan bahwa

semakin tinggi tingkat penalaran moral seseorang, maka semakin tinggi perilaku moralnya.

Sedangkan dalam penelitian Budi Astuti (2000: 76) tentang Hubungan Antara Pemahaman Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Sosial Dan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas II SMUN 9 Yogyakarta pada tahun 2000, ditemukan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara layanan bimbingan sosial dengan kenakalan remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berat ringannya kenakalan remaja. Semakin baik layanan bimbingan sosial maka semakin ringan tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya jika layanan bimbingan sosial kurang baik maka kenakalan remaja juga akan berat pula.

Dalam penelitian Budi Astuti (2000: 77) ditemukan ada hubungan antara pergaulan teman sebaya dengan kenakalan remaja. Pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berat ringannya kenakalan remaja. Dikemukakan bahwa semakin baik pergaulan teman sebaya maka semakin ringan tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya jika pergaulan teman sebaya kurang baik maka tingkat kenakalan remaja juga akan berat pula. Dari hasil penelitian Budi Astuti (2000: 77) diperoleh hasil bahwa dengan adanya layanan bimbingan sosial yang baik dan pergaulan teman sebaya yang baik pula secara bersama-sama menjadikan ringannya kenakalan remaja.

Dari hasil penelitian di atas, maka dalam hal hubungan atau kaitan perkembangan penalaran moral dengan kenakalan remaja dalam penelitian ini, jika siswa atau anak masih dalam tahap perkembangan penalaran moral yang rendah maka diduga tingkat kenakalan remaja tinggi, sebaliknya jika tahap perkembangan penalaran moral tinggi, maka tingkat kenakalan remaja rendah, hal itu disebabkan karena perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.

B. Kerangka Berfikir

Suatu perbuatan anak dapat digolongkan ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) apabila seorang anak masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama, maka perbuatan anak tersebut dapat digolongkan ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Perkembangan penalaran moral adalah perubahan struktur kognitif yang tersusun bertahap dari tahap satu meningkat ketahap selanjutnya. Untuk bertindak secara moral seseorang harus tahu apa yang dikerjakan, disamping semua tindakan itu harus dilakukan secara bebas bukan paksaan. Moralitas akan muncul dengan sendirinya manakala seseorang mulai berfikir tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seseorang bertindak dengan alasan-alasan tertentu, dan tidak dikendalikan oleh sebab-sebab yang lain. Selain itu pengetahuan dan pemikiran moral pada hakekatnya akan membuahkan tindakan moral. Sikap dan perilaku moral seseorang berkaitan dengan tingkat

pemikiran atau pemahamannya tentang situasi moral yang dihadapi. Semakin tinggi tingkat pemikiran moral seseorang semakin dapat diharapkan munculnya perilaku moral yang lebih mantap dan lebih dapat dipertanggung jawabkan, lebih konsisten dan teramalkan. Anak yang lebih rendah tingkat perkembangan penalaran moral (tahap pra konvensional dalam teori Kohlberg) memperlihatkan perilaku curang yang lebih sering dalam mengerjakan tugas, sebaliknya anak yang lebih tinggi tingkat perkembangan penalaran moral (tahap pasca konvensional dalam teori Kohlberg) memperlihatkan perilaku curang yang lebih sedikit.

Jadi apabila kenakalan remaja dikategorikan sebagai perilaku tidak bermoral, dapat dijelaskan bahwa remaja yang nakal tersebut dimungkinkan karena rendahnya tingkat pencapaian pemikiran moralnya. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kenakalan remaja yang terjadi sebagian disebabkan oleh belum tercapainya tingkat penalaran moral sebagaimana yang diharapkan. Artinya semakin tinggi tahap perkembangan penalaran moral, maka semakin rendah kenakalan remaja.

C. Hipotesis

1. Ada hubungan yang negatif signifikan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan informasi-informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini antara variabel bebas dan terikat diukur dalam bentuk angka-angka kemudian dicari ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut dan dikemukakan seberapa erat hubungan tersebut (Sugiono, 2004: 15).

Peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subyek penelitian. Data diperoleh berdasarkan kejadian/pengalaman yang berlangsung di masa lalu hingga sekarang yang dipersepsi siswa, sehingga penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto*. Selain itu juga termasuk dalam penelitian kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surakarta pada 4 SMA yang beralamat di Surakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juli 2008.

C. Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 102). Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh S. Margono (1997: 118) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surakarta yang mewakili masing-masing kelompok status sekolah yaitu sekolah negeri, sekolah swasta nasional dan sekolah swasta keagamaan. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan 2008 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surakarta berjumlah 40 sekolah dibagi menjadi 9 sekolah negeri, sekolah swasta berjumlah 32 sekolah yang terdiri dari 22 sekolah agama dan 10 sekolah swasta nasional.

2. Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1991: 104) sample adalah sebagian atau wakil dari populasi. Adapun teknik pengambilan sample menggunakan teknik *Multistage Cluster Random Sampling*. Menurut W. Guloo (2002: 93) *Multistage* dipakai apabila jumlah populasi yang diamati besar dan bersifat homogen. Populasi dalam penelitian ini berada dalam wilayah yang luas dan ada 3 jenis status sekolah yaitu sekolah negeri, sekolah swasta keagamaan dan sekolah swasta nasional. Menurut Soenarto (1987:

35) *cluster* sampling digunakan apabila di dalam populasi terdapat pengelompokan yang dilakukan atas dasar pertimbangan kondisi alamiah atau pengelompokan yang dilakukan atas dasar pertimbangan administrasi. Dalam penelitian ini *clusternya* adalah sekolah negeri, sekolah swasta keagamaan (agama islam dan Kristen), dan sekolah swasta nasional. Adapun pengambilan responden dilakukan dengan cara *random sampling*. *Random sampling* adalah teknik pengambilan individu untuk sampel dari populasi dengan cara *random* (Sutrisno Hadi, 1980: 222). Setiap subyek atau individu memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Suharsimi Arikunto, 1993: 107). Untuk mendapatkan sampel dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahap I adalah memilih secara acak dengan teknik undian nama sekolah yang berada di Kota Surakarta. Atas dasar cluster yang ada di dapatkan nama sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) 7 yang mewakili sekolah negeri, Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 2 dan Kristen 1 yang mewakili sekolah swasta keagamaan, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik 1 yang mewakili sekolah swasta nasional.

Tahap II adalah memilih secara acak dengan teknik undian tingkatan kelas yang selanjutnya menjadi sampel penelitian. Dari hasil undian didapatkan siswa kelas XI yang dijadikan sampel penelitian.

Tahap III adalah memilih secara acak dengan teknik undian kelas yang dijadikan sampel penelitian di dapatkan kelas XI IPA 3 yang berjumlah 39 siswa untuk mewakili SMA Negeri 7, siswa kelas XI IPS 4 yang

berjumlah 33 siswa untuk mewakili SMA Kristen 1, siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 35 untuk mewakili SMA Muhammadiyah 2, dan siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 38 untuk mewakili SMA Batik 1. jadi total sampel penelitian ini 145 siswa.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu (Sugiyono, 2004:2). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2004: 3).

Adapun variabel-variabel tersebut yaitu:

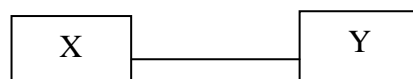
1. Variabel bebas yang dinyatakan dengan X

X : Tingkat perkembangan penalaran moral

2. Variabel terikat yang dinyatakan dengan Y

Y : Kecenderungan siswa tentang kenakalan remaja

Hubungan antara variabel digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel

E. Definisi Operasional

1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama, yang dilakukan oleh anak yang berada pada fase-fase usia remaja, maka perbuatan anak tersebut dapat digolongkan ke dalam kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), tapi bila dilakukan orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindak kejahatan

Dengan demikian definisi operasional variabel kenakalan remaja adalah segala tingkah laku atau perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak diri sendiri. Kriteria kenakalan dapat dilihat dari bentuk kenakalan, tingkatan kenakalan, frekwensi melakukan kenakalan dan alasan yang mendasari dilakukannya tindak kenakalan oleh remaja.

2. Tingkat perkembangan penalaran moral

Perkembangan penalaran moral adalah perubahan struktur kognitif yang tersusun bertahap dari tahap satu meningkat ketahap selanjutnya. Perkembangan dalam penelitian ini adalah perkembangan penalaran moral yang mengacu pada teori Kohlberg dimana perkembangan moral di golongan menjadi enam tahap, yaitu:

a. Level Pra konvensional, yang meliputi:

Tahap 1: Orientasi hukuman (*Punishment - obedient orientation*).

1) Tahap 2: Orientasi pertukaran (*Instrument – relativist orientation*).

b. Level Konvensional

- 1) Tahap 3: Orientasi anak baik-anak nakal (*Interpersonal concordance* atau “good boy” – “nice girl” orientation).
- 2) Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat (“Law and Order” orientation).

c. Level Pasca Konvensional

- 1) Tahap 5: Orientasi kontrak-sosial (*Social – contract legalistic orientation*).
- 2) Tahap 6: Orientasi prinsip: etika universal (*Universal ethical principles orientation*).

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Angket (Kuesioner)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2002: 128).

Metode angket ini merupakan metode utama yang digunakan untuk mengungkapkan data dari semua variabel dalam penelitian ini.

Keuntungan Kuesioner menurut Suharsimi Arikunto (2002: 129) adalah:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden

- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Selanjutnya Sutrisno Hadi (1991: 154) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang mendasari penggunaan angket, yaitu:

- a. Subjek adalah orang yang paling mengerti tentang dirinya
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi sub tentang pertanyaan yang diajukan peneliti adalah sama dengan yang dimaksud peneliti .

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang tahap perkembangan penalaran moral dan data tentang kenakalan remaja siswa SMA di Surakarta.

2. Metode Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi, 1992: 131). Dokumen digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai nama dan jumlah siswa dalam uji coba, nama dan jumlah siswa yang dijadikan sampel penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 136) mengemukakan “instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Jadi instrument penelitian adalah alat yang dipilih atau dipakai peneliti untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan model skala bertingkat (rating scale) dan pilihan ganda. Instrumen untuk mengungkap tingkat perkembangan penalaran moral menggunakan angket yang berbentuk pilihan ganda dengan enam alternatif jawaban; A, B, C, D, E, dan F. Sedangkan instrumen untuk mengetahui kenakalan remaja menggunakan angket model Skala bertingkat (rating scale).

Instrumen yang digunakan dalam tahap perkembangan penalaran moral terdiri dari 30 pertanyaan. Dari masing-masing pertanyaan tersedia 6 jawaban yang mengacu pada 6 tahap perkembangan moral dari Kohlberg. Jadi misalnya untuk pertanyaan nomor 1, jawaban yang tersedia terdiri dari a-f, yang terinci sebagai berikut:

Jawaban a: mencerminkan tingkat penalaran moral tahap 1

Jawaban b: mencerminkan tingkat penalaran moral tahap 2

Jawaban c: mencerminkan tingkat penalaran moral tahap 3

Jawaban d: mencerminkan tingkat penalaran moral tahap 4

Jawaban e: mencerminkan tingkat penalaran moral tahap 5

Jawaban f: mencerminkan tingkat penalaran moral tahap 6

Demikian pula untuk nomer-nomer selanjutnya, memiliki format yang sama dengan keterangan di atas.

Adapun kisi-kisi Tahap Perkembangan Penalaran Moral dan Kenakalan Remaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Kisi-kisi Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Tahap Perkembangan Penalaran Moral (Kohlberg)	1. Tahap I (pra konvensional)	1) Tahap 1: Orientasi hukuman (<i>Punishment-obedient orientation</i>).
		2) Tahap 2: Orientasi pertukaran (<i>Instrument-relativist orientation</i>).
	2. Tahap II (Konvensional)	1) Tahap 3: Orientasi anak baik-anak nakal (<i>Interpersonal concordance</i> atau “good boy”-“nice girl” orientation).
		2) Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat (“ <i>Law and Order</i> ” orientation).
	3. Tahap III (Pasca Konvensional)	1) Tahap 5: Orientasi kontrak-sosial (<i>Social-contract legalistic orientation</i>).
		2) Tahap 6: Orientasi prinsip: etika universal (<i>Universal ethical principles orientation</i>).

Angket untuk mengungkap kecenderungan kenakalan remaja menggunakan angket yang berbentuk pilihan ganda dengan dua alternatif jawaban; A dan B. Apabila siswa memilih alternatif jawaban A (Ya) maka siswa diwajibkan untuk memilih dua alternatif jawaban yang berbeda yang telah disediakan. Tetapi jika siswa memilih alternatif jawaban B (Tidak) maka siswa tidak boleh memilih jawaban lagi. Angket kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari 40 pertanyaan.

Penetapan Skor Kenakalan Remaja adalah sebagai berikut:

1. a. Pilihan pada: dilakukan 1-3 kali, alasan tanpa disadari, skor: 2
b. Pilihan pada: dilakukan 1-3 kali, alasan dipaksa orang lain skor: 3
c. Pilihan pada: dilakukan 1-3 kali, alasan dipengaruhi orang lain skor: 4
d. Pilihan pada: dilakukan 1-3 kali, alasan kemauan sendiri, disadari dan diniati skor: 5
2. a. Pilihan pada: dilakukan 4-6 kali, alasan tanpa disadari skor: 6
b. Pilihan pada: dilakukan 4-6 kali, alasan dipaksa orang lain skor: 7
c. Pilihan pada: dilakukan 4-6 kali, alasan dipengaruhi orang lain skor: 8
d. Pilihan pada: dilakukan 4-6 kali, alasan kemauan sendiri, disadari dan diniati skor: 9
3. a. Pilihan pada: dilakukan 7 kali, alasan tanpa disadari skor: 10
b. Pilihan pada kenakalan dilakukan 7 kali, alasan dipaksa orang lain skor: 11
c. Pilihan pada: dilakukan 7 kali, alasan dipengaruhi orang lain skor: 12
d. Pilihan pada: dilakukan 7 kali, alasan kemauan sendiri, disadari dan diniati skor: 13

Setelah semua diberi skor, maka dilakukan penjumlahan, bagi mereka yang tergolong dalam kenakalan remaja tingkat tinggi diberi kode 1, sedangkan yang tergolong dalam kenakalan tingkat rendah diberi kode 2.

Tabel 2: Kisi-kisi Kenalakan Remaja

Indikator	Sub Indikator	No. Item
Kenakalan Remaja	1. Bersikap buruk terhadap orang lain	1, 20, 24
	2. Kenakalan di dalam kelas/sekolah	2, 8, 9, 12, 13, 26, 28, 37
	3. Melanggar aturan/kelengkapan lalu lintas	3, 6, 16, 21, 35, 39
	4. Kenakalan dirumah	4, 9, 29
	5. kenakalan yang menimbulkan korban materi	5, 7, 15, 18, 30, 34
	6. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain	25, 32, 33, 38
	7. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	11, 23, 36
	8. Menggunakan obat bius/Narkoba	17, 22, 40
	9. Kenakalan di luar sekolah	10, 14, 27, 31

H. Pengujian Instrumen

1. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan butir (validitas) dan keterandalan (realibilitas) instrumen, sehingga dapat diketahui layak tidaknya instrumen yang di pergunakan dalam menjaring data penelitian. Adapun untuk uji coba instrument dilakukan terhadap 30

siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian, tetapi masih dalam satu populasi.

2. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kualitas atau kesahihan suatu instrumen. Untuk mengetahui validitas suatu butir instrumen tahap perkembangan penalaran moral dan instrumen kecenderungan kenakalan remaja digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson yang dikorelasi dengan analisa part whole.

Adapun rumus yang dimaksud adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dimana:

- r_{xy} : Korelasi
- N : Jumlah Subyek uji coba
- $\sum X$: Jumlah skor dari variabel X
- $\sum Y$: Jumlah skor dari variabel Y
- $\sum X^2$: Jumlah Kuadrat dari X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat dari Y
- $\sum XY$: Jumlah perkalian antara variabel V dan Y

(Suharsimi Arikunto, 2002: 146)

Setelah koefisien korelasi diperoleh, selanjutnya dikoreksi dengan analisis *Part Whole Correlation* (r pq). Korelasi tersebut dilakukan karena koefisien hasil perhitungan angka kasar product moment. Antara skor setiap butir dengan skor total dianggap berlebihan dan belum menunjukkan korelasi yang sebenarnya, sebab skor tersebut masih ada pengaruh kotor

dari skor butir. Adapun rumus *Part Whole Correlation* adalah sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{r_{tp}SD_t - SD_p}{\sqrt{SD_t^2 + SD_p^2 - 2.r_{tp}.SD_t.SD_p}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

SD_t = Simpangan baku total

SD_p = Simpangan baku butir

r_{tp} = Koefisien korelasi Product moment

Untuk mengetahui signifikan atau tidak maka harga koefisien korelasi yang dihasilkan di konsultasikan dengan tabel korelasi product moment (r tabel) dengan ketentuan dikatakan valid jika r_{xy} lebih besar dari r tabel, secara teknis proses perhitungan dibantu dengan komputer program SPSS 10.0. Rangkuman hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 3 di Bawah ini:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variabel	Jumlah semula	Nomor item gugur	Jumlah gugur	Jumlah item valid
1	Tahap Perkembangan Penalaran Moral	30	1, 14, 26, 30	4	26
2	Kenakalan Remaja	40	8, 17, 28, 32 38	5	35

Butir-butir yang dinyatakan valid menurut peneliti cukup mewakili masing-masing indikator yang ingin di ungkap, sehingga instrumen tersebut layak digunakan.

3.Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah mengukur kestabilan alat ukur. Suharsimi Arikunto (2002: 245) menyatakan untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right]$$

Dimana: r_{11} : Reliabilitas alat ukur

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum a_b^2$: Jumlah varians butir

a_1^2 : Varians total

Sebagai pedoman untuk menentukan tingkat keterandalan instrument penelitian, peneliti menggunakan intepretasi dari Sutrisno Hadi (2000: 275) sebagai berikut:

Tabel 4. Reliabilitas Instrumen

No	R	Intepretasi
1	0,800-1,000	Tinggi
2	0,600-0,800	Cukup
3	0,400-0,600	Agak rendah
4	0,200-0,400	Rendah
5	0,000-0,200	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Besarnya koefisien alpha yang di peroleh menunjukan koefisien reliabilitas instrument, dengan bantuan computer program SPSS 10.0. Rangkuman hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Koefisien alpha	Intepretasi
1	Tahap Perkembangan Penalaran Moral	0,876	Tinggi
2	Kecenderungan Kenakalan Remaja	0,943	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 maka instrumen tahap perkembangan penalaran moral dan kecenderun kenakalan remaja dapat dikatakan telah memenuhi syarat sebagai alat pengambilan data dalam penelitian, hal ini disebabkan hasil uji coba terhadap instrumen tersebut mempunyai intepretasi yang tinggi.

I. Teknis Analisis Data

Pengujian hipotesis menggunakan analisis *inferensial*. Menurut Tulus Winarsunu (2002: 3) statistik *inferesial* adalah statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan tentang keadaan populasi atau parameter berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian sosial, karena gejala yang diukur merupakan gejala sosial yang banyak sekali variasinya sehingga mudah sekali berubah, oleh karena itu perhitungan statistiknya tidak seketat ilmu pasti, karena data yang diperoleh

dalam bentuk skala ordinal selain itu juga termasuk dalam penelitian sosial maka digunakan teknik statistik *non parametrik*. Tulus Winarsunu (2002: 3) mengemukakan bahwa statistik non parametrik adalah suatu prosedur pengambilan kesimpulan statistik yang tidak didasarkan pada asumsi-asumsi parameter. Adapun analisis yang akan dilakukan adalah analisis hubungan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Statistik uji yang digunakan adalah teknis analisis korelasi Rank Spearman (rho) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s : Koefisien korelasi Rank Spearman

$\sum d_i^2$: Jumlah kuadrat selisih rank variabel Y

N : Jumlah subjek (Siegel, 1985: 213)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Analisis deskripsi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai responden dalam kaitannya dengan “Hubungan Antara Tahap Perkembangan Penalaran Moral Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Siswa Sekolah menengah Atas Di Surakarta”. Hasil analisis deskripsi tersebut dijelaskan dan dipaparkan secara lengkap sebagai berikut:

1. Profil subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 yang berjumlah 39 siswa untuk mewakili SMA Negeri 7, siswa kelas XI IPS 4 yang berjumlah 33 siswa untuk mewakili SMA Kristen 1, siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 35 untuk mewakili SMA Muhammadiyah 2, dan siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 38 untuk mewakili SMA Batik 1. jadi total sampel penelitian ini 145 siswa. Siswa laki-laki berjumlah 66 dan siswa perempuan berjumlah 79.

2. Gambaran Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Dari data yang terkumpul diperoleh skor tertinggi 50 dan terendah 26. untuk melihat skor yang diperoleh dalam tahap perkembangan penalaran moral yang tinggi atau tahap perkembangan moral yang rendah

dapat dilihat dari median yang dihasilkan dari variable ini, hasil selengkapnya dapat dilihat di lampiran 22. Secara teknis perhitungan dibantu dengan komputer program SPSS 10.0 dan diperoleh median sebesar 31,75. Dari median tersebut dapat diartikan subyek yang mendapatkan skor kurang dari 31,75 termasuk dalam tahap perkembangan penalaran moral yang rendah

Tabel 6. Tabel distribusi frekuensi skor tahap perkembangan penalaran moral

Variat	F	f%
50.5- 55.5	0	0.00
45.5-50.5	6	4.14
40.5-45.5	24	16.55
35.5-40.5	14	9.66
30.5-35.5	38	26.21
25.5-30.5	63	43.45
Total	145	100.00

Berdasarkan skor yang diperoleh pada variabel tahap perkembangan penalaran moral, maka didapatkan tahap perkembangan penalaran moral tahap I adalah 0 siswa (0,00%), tahap II ada 6 siswa (4,14%), tahap III ada 24 siswa (16,55%), tahap IV ada 14 siswa (9,66%), tahap V ada 38 siswa (26,21%), tahap VI 63 siswa (.43,45%). Jadi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam tahap perkembangan penalaran moral yang tinggi yaitu pada tahap VI (Pasca-konvensional). Namun demikian masih ada siswa yang tahap perkembangan penalaran moral yang rendah yaitu pada tingkat pra-konvensional dan tingkat

konvensional. Hal ini dapat dilihat dengan prosentase jawaban siswa yang masih berada pada tingkat pra-konvensional (tahap I dan II), dan tingkat konvensional (tahap II dan IV).

3. Gambaran Kecenderungan Kenakalan Remaja

Dari data yang terkumpul diperoleh skor tertinggi 374.00 dan terendah 40.00. untuk melihat skor yang diperoleh dalam kecenderungan kenakalan remaja yang tinggi atau kecenderungan kenakalan remaja yang rendah dapat dilihat dari median yang dihasilkan dari variable ini, hasil selengkapnya dapat dilihat di lampiran 23. Secara teknis perhitungan dibantu dengan komputer program SPSS 10.0 dan diperoleh median sebesar 111.21. Dari median tersebut dapat diartikan subyek yang mendapatkan skor kurang dari 111.21 termasuk dalam kenakalan remaja yang rendah.

Tabel 7. Tabel distribusi frekuensi skor kecenderungan kenakalan remaja

Variat	F	f%
319.5- 375.5	2	1.38
263.5- 319.5	4	2.76
207.5- 263.5	6	4.14
151.5- 207.5	31	21.38
95.5- 151.5	41	28.28
39.5- 95.5	61	42.07
Total	145	100.00

Berdasarkan skor yang diperoleh pada variabel kecenderungan kenakalan remaja, siswa SMA sebagian besar telah berada pada kenakalan

remaja yang rendah yaitu pada level pasca konvensional yaitu (tahap 5) 41 (28,28%) dan (tahap 6) 61 (42,07%).

4. Gambaran Keterikatan Tahap Perkembangan Penalaran Moral Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja

Dari hasil tabulasi silang menggunakan bantuan komputer program SPSS 10.0 didapatkan hasil sebagai berikut:

Perkembangan Moral	Kenakalan		Total
	Tinggi	Rendah	
Tahap I %	3 2.07	0 0.00	3 2.07
Tahap II %	0 0.00	1 0.69	1 0.69
Tahap III %	1 0.69	10 6.90	11 7.59
Tahap IV %	4 2.76	12 8.28	16 11.03
Tahap V %	2 1.38	0 0.00	2 1.38
Tahap VI %	48 33.10	64 44.14	112 77.24
Total %	58 40.00	87 60.00	145 100.00

Dari tabel diatas terlihat bahwa Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap I sebanyak 3 siswa (2.07%) dengan kecenderungan kenakalan yang tinggi sebanyak 3 siswa (2.07) dengan kenakalan yang rendah 0 siswa (0.00), pada Tahap II sebanyak 1 siswa (0.69%) dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 0 siswa (0.00) dengan kenakalan yang rendah 1 siswa (0.69), pada Tahap III sebanyak 11 siswa (7.59 %) dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 1 siswa (0.69) dengan kenakalan yang rendah 10 siswa (6.90), pada Tahap IV sebanyak 16 siswa (11.03 %)

dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 4 siswa (2.76) dengan kenakalan yang rendah 12 siswa (8.28), pada Tahap V sebanyak 2 siswa (1.38 %) dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 2 siswa (1.38) dengan kenakalan yang rendah 0 siswa (0.00), pada Tahap VI sebanyak 112 siswa (77.24%) dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 48 siswa (33.10) dengan kenakalan yang rendah 64 siswa (44.14).

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 20.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu masalah, hipotesis ada dua yaitu: hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu untuk mengetahui kebenaran data yang terkumpul perlu di uji secara empiris. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis korelasi. Uji korelasi antara variabel dengan menggunakan analisis korelasi *rank spearman* (ρ) dengan bantuan komputer program SPSS 10.0 dengan hasil sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Tahap Perkembangan Penalaran Moral Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi *rank spearman* (ρ) dengan N: 145, maka diperoleh hasil koefisien korelasi *rank spearman* (ρ) sebesar -0,36 dengan $p = 0,332$. Jadi korelasi ini negatif tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 25. Hal ini menandakan ada hubungan antara Tahap

Perkembangan Penalaran Moral dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. Semakin tinggi perkembangan penalaran moral tetapi tidak serta merta diikuti dengan rendahnya kenakalan remaja. Berdasarkan perhitungan diatas maka hipotesis nihil (H_0) pada penelitian ini ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan antara Tahap Perkembangan Penalaran Moral dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja dinyatakan teruji kebenarannya atau dapat diterima

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan Antara Tahap Perkembangan Penalaran Moral Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif tetapi tidak signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tahap perkembangan penalaran moral dengan kecenderungan kenakalan remaja. Hubungan tersebut dapat diartikan bahwa meningkatnya skor pada salah satu variabel akan diikuti dengan menurunnya skor pada variabel yang lain.

Jadi semakin tinggi perkembangan penalaran moral maka akan diikuti kenakalan remaja yang rendah. Hal ini dikarenakan pada umumnya anak pada usia remaja telah berada pada tingkat pasca konvensional (tahap 6).

Tingkah laku yang baik secara moral seharusnya merupakan tingkah laku yang rasional, yaitu suatu tingkah laku yang dilakukan melalui proses pertimbangan penalaran yang matang. Berbuat baik secara

moral haruslah berbuat sesuatu dengan penalaran dan alasan yang benar. Penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Karena itu, untuk menemukan perilaku moral dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya penalaran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Jadi semakin tinggi Tahap Perkembangan Penalaran Moral maka semakin rendah Kecenderungan Kenakalan Remaja. Tingkat penalaran moral yang telah dicapai oleh seseorang akan mempengaruhi perilaku moralnya.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain: penelitian tentang Tingkat Perkembangan Moral Siswa SMA, ditemukan bahwa tingkatan moral siswa bersifat menyebar, yaitu pada tingkat pra-konvensional (14%), konvensional (38%), dan pasca-konvensional (48%). Dengan masih adanya siswa SMU (remaja) pada tingkat pra-konvensional atau konvensional, maka tidaklah heran apabila diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan nilai-nilai seperti tawuran, tindak kriminal, minum-minuman keras, dan hubungan seks diluar nikah (Syamsu Yusuf, 2001: 200). Dalam penelitiannya Suparti (2004: 59) tentang Hubungan Antara Tingkat Perkembangan Moral Dengan Kemandirian Siswa SMK Muhammadiyah Kretek Tegalsari Donotirto Kretek Bantul pada tahun 2004 ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

tingkat perkembangan moral dengan kemandirian belajar siswa. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan moral, akan semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat perkembangan moral, maka akan semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan bahasa yang mudah ditebak sehingga mudah memilih jawaban dengan skor tertinggi.

2. Keterbatasan Lokasi

Kesimpulan dalam penelitian ini tidak berlaku disekolah lain, karena masing-masing siswa mempunyai tahap perkembangan penalaran moral dan tingkat kenakalan remaja yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada hubungan antara Tahap Perkembangan Penalaran Moral dengan Tingkat Kenakalan Remaja Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Di-Kota Surakarta, hubungan kedua variabel ini bersifat negatif tetapi tidak signifikan ditandai dengan koefisien korelasi *rank spearman* (ρ) sebesar -0,36 dengan $p = 0,332$ dan taraf signifikan 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral siswa tetapi tidak serta merta diikuti tingkat kenakalan remaja yang rendah.

Selain itu, kesimpulan dari analisis deskriptif antara lain sebagai berikut:

1. Sebanyak 3 siswa (2.07%) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap I dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 3 siswa (2.07) dengan kenakalan yang rendah 0 siswa (0.00)
2. Sebanyak 1 siswa (0.69%) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap II dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 0 siswa (0.00) dengan kenakalan yang rendah 1 siswa (0.69)
3. Sebanyak 11 siswa (7.59 %) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap III dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 1 siswa (0.69) dengan kenakalan yang rendah 10 siswa (6.90)

4. Sebanyak 16 siswa (11.03 %) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap IV dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 4 siswa (2.76) dengan kenakalan yang rendah 12 siswa (8.28)
5. Sebanyak 2 siswa (1.38 %) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap V dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 2 siswa (1.38) dengan kenakalan yang rendah 0 siswa (0.00)
6. Sebanyak 112 siswa (77.24%) berada pada Tahap Perkembangan Penalaran Moral pada Tahap VI dengan kenakalan yang tinggi sebanyak 48 siswa (33.10) dengan kenakalan yang rendah 64 siswa (44.14).

B. Saran

1. Dengan ditemukannya tahap perkembangan penalaran moral yang tinggi tetapi tidak serta merta diikuti dengan tingkat kenakalan remaja yang rendah maka diharapkan remaja dapat menjaga pergaulan dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, agar tingkat kenakalan remaja menjadi rendah.
2. Hendaknya orang tua dan guru senantiasa mengkondisikan perkembangan anak usia remaja, mengingat perkembangan moral dalam penelitian ini belum diikuti dengan tingkat kenakalan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriani Purwastuti, dkk. 2002. *Pendidikan Pancasila: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: UTP-MKU UNY.
- Agustiani Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*.
- Awzia Aswin Hadis. 1996. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Bambang Mulya, Y. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja*.
- Budi Astuti. 2000. *Laporan Penelitian: Hubungan Antara Pemahaman Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Sosial dan Intensitas Pergaulan Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Pada siswa Kelas II SMUN 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 1999/2000*. Yogyakarta: FIP IKIP UNY.
- Cheppy Haricahyono. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cholisin, dkk. 1995. *Laporan Penelitian: Tingkat Penalaran Moral Siswa SMP Negeri Sekotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: FIS IKIP Yogya.
- Duska, Ronald dan Mariellen, Whelen. 1984. *Perkembangan Moral (Terjemahan Dwija Atmaka)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ediasri T. Atmodiwirjo. 1995. *Anak Bermasalah Salah Siapa*. Jakarta: Intisari.
- Enung Nurjanah. 2001. *Laporan Penelitian: Tahap Perkembangan Penalaran Moral Siswa Tuna Laras di SLTPLB-E Bumi Putra Surakarta*. Yogyakarta: FIS PPKn UNY.
- Guloo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hurlock Elizabet, B. 1990. *Perkembangan Anak Jilid II* (diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa). Jakarta: PT. Gebra Aksara.
- John. W. Santrock. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. 1986. *Patologi Sosial Jilid II (Kenakalan Remaja)*. Jakarta: Rajawali
- , 1997. *Patologi Sosial 3 Bangunan-Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali.
- Lia Emalia. 1997. *Laporan Penelitian: Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Anak dan Pendisiplinan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perilaku Moral Pancasila Pada Siswa SMUN 5 Yogyakarta*. Yogyakarta: FIS IKIP Yogyakarta.
- Moks. 1985. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muchson. 2000. *Diktat Kuliah: Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Lab PPKn.
- Murniati Sulasti, dkk. 1983. *Laporan Penelitian: Tingkat Kenakalan Anak Pada Anak Tula Laras di DIY dan Jateng*. Yogyakarta: FIP. IKIP
- Poespoprojo, W. 1986. *Filsafat Moral*. Bandung: Remaja Karya.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sidney Siegel. 1985. *Statistik Non Parametrik* (Ditafsirkan oleh M. Sudrajad). Bandung: CV. Armico.
- Simanjuntak. 1984. *Kenakalan Anak: Juvenile Delinquency*. Yogyakarta: UGM. Fakultas Psikologi.
- Singgih D. Gunarsa. 1983. *Pedoman Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- , 1985. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- , 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Soenardjati M, dan Cholisin. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Lab. PPKn IKIP Yogyakarta.
- Solomon Robert. 1997. *Etika Suatu Pengantar* (terjemahan Andre Karo Karo). Jakarta: Erlangga.
- Sri Rumini. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumitro, dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sunarto, H dan Agung Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparti. 2004. *Laporan Penelitian: Tingkat Perkembangan Moral dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Kretek Tegalsari Donotirto Kretek Bantul*. Yogyakarta: FIS IKIP Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi. 1995. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahyu Widiarti Pratiwi. 2001. *Handout, Etika: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Walgito Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wuradji. 1990. *Laporan Penelitian: Cerminkan Pola Kenakalan Anak dan Remaja Melalui Mass media DIY*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Yusuf Syamsu. 2001. *Psikologi Kenakalan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Psikologi Kenakalan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Darajat. 1991. *Pendidikan Moral Dalam Perkembangan Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.